

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA HIV/AIDS DI RSUD RAA SOEWONDO PATI

Arza Wayustasa^{1*}, Aisyah Lahdji², Chamim Faizin³

¹Program Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

^{2,3}Staff pengajar, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

^{*}Email korespondensi: arzawayustasa23@gmail.com

Abstract: Analysis of Factors Affecting Medication Compliance in HIV/AIDS Patients at RSUD RAA Soewondo Pati. Antiretroviral drugs are the only drugs that can be considered to have a major advantage in suppressing the development of the HIV virus in the body. When using ARV drugs, the level of adherence to taking medication is important in order to get effective therapy and prevent resistance. Factors related to adherence to taking medication are patient factors (age, gender, marital status, education, and socioeconomic), psychological factors and knowledge, factors related to treatment regimens (years of treatment, pill burden, and side effects), environmental factors and social issues such as stigma regarding HIV in the community and family support. This study aims to determine the factors that can influence medication adherence in HIV/AIDS sufferers at RSUD RAA Soewondo Pati. Analyzing factors that can influence medication adherence among HIV/AIDS sufferers at RSUD RAA Soewondo Pati. This study used a quantitative method with a cross sectional approach. The sample used was in accordance with the inclusion criteria of 218 respondents at RSUD RAA Soewondo Pati using consecutive sampling. The test used is Rank Spearman and Man Whitney. Most respondents had high medication adherence (61.5%). The results of Mann Whitney test found a significant relationship between gender ($p < 0.05$) and income ($p < 0.05$) on medication adherence at RSUD RAA Soewondo Pati. Factors that can affect medication adherence to HIV/AIDS sufferers at RSUD RAA Soewondo pati are gender and income.

Keywords : Antiretroviral, HIV/AIDS, Medication adherence

Abstrak: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita HIV/AIDS di RSUD RAA Soewondo Pati. Obat antiretroviral yang dikenal sebagai ARV merupakan satu-satunya obat yang dapat dipertimbangkan memiliki keuntungan besar dalam menekan perkembangan virus HIV di dalam tubuh. Saat menggunakan obat ARV, tingkat kepatuhan minum obat merupakan hal yang penting agar mendapatkan terapi yang efektif dan mencegah adanya resistensi. Faktor-faktor terkait dengan kepatuhan minum obat yaitu faktor penderita (usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, dan sosial ekonomi), faktor psikologis dan pengetahuan, faktor terkait rejimen pengobatan (tahun pengobatan, beban pil, dan efek samping), faktor lingkungan dan sosial seperti stigma mengenai HIV di masyarakat dan dukungan pada keluarga. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita HIV/AIDS di RSUD RAA Soewondo Pati. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 218 responden di RSUD RAA Soewondo Pati menggunakan consecutive sampling. Uji yang digunakan yaitu *Rank spearman* dan *Man whitney*. Mayoritas reponden memiliki kepatuhan minum obat tinggi (61,5%). Hasil uji *Mann whitney* didapatkan terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin ($p < 0,05$) dan pendapatan ($p < 0,05$) terhadap kepatuhan minum obat di RSUD RAA Soewondo Pati. Faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita HIV/AIDS di RSUD RAA Soewondo pati yaitu jenis kelamin dan pendapatan.

Kata Kunci : Antiretroviral, HIV/AIDS, Kepatuhan minum obat

PENDAHULUAN

Acquired Immune Deficiency Syndrome atau AIDS merupakan penyakit menular berbahaya yang disebabkan oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). HIV akan menargetkan limfosit T CD4+ yang merupakan sel paling penting dalam sistem kekebalan tubuh manusia dan akan menghancurkannya dalam jumlah besar. Hal ini menyebabkan tubuh manusia kehilangan fungsi kekebalannya dan rentan terhadap berbagai penyakit (Bai *et al.*, 2022).

The Joint United Nations Programme in HIV/AIDS (UNAIDS) menginformasikan bahwa pada tahun 2017 sekitar 36,7 juta orang di seluruh dunia terinfeksi HIV/AIDS. Di mana 1,8 juta diantaranya terinfeksi akut, dan 64% orang dengan HIV atau disebut juga dengan ODHA berada di Afrika Sub-Sahara (Hidayati AN *et al.*, 2019). Menurut laporan PIMS atau *Progress Report on HIV/AIDS and Sexually Transmitted Diseases*) sampai Maret 2021, pengidap HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 558.618 orang, diantaranya 427.201 orang mengidap HIV dan 131.417 orang terkena AIDS. Dari total temuan HIV/AIDS di Indonesia, Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke-4 temuan HIV sebanyak 39.978 orang dan posisi ke-3 temuan AIDS sebanyak 13.418 orang (Direktur Jenderal P2P, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pati hingga Mei 2022, orang yang mengidap HIV/AIDS di Kabupaten Pati berjumlah 2148 orang. Menurut data studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di RSUD RAA Soewondo Pati didapatkan hasil 59,3% penderita HIV/AIDS belum rutin mengambil obat, namun data mengenai kepatuhan minum obat pada penderita HIV/AIDS di rumah sakit tersebut belum ada.

Sejauh ini HIV/AIDS belum dapat disembuhkan, akan tetapi masih bisa diatasi. Obat antiretroviral yang dikenal sebagai ARV merupakan satu-satunya obat yang dapat dipertimbangkan memiliki keuntungan besar dalam menekan perkembangan virus HIV di dalam tubuh. Saat menggunakan obat ARV, tingkat kepatuhan meminum obat merupakan

hal yang penting agar mendapatkan terapi yang efektif dan mencegah adanya resistensi (Wardani & Sari, 2018).

Pada kenyataannya, penderita HIV/AIDS masih belum patuh untuk minum obat ARV. Ketidakpatuhan menjalani pengobatan terjadi pada RSCM Jakarta yang menyebutkan bahwa sekitar 50,5% penderita HIV/AIDS masih belum minum obat ARV dengan baik (Debby, 2019). Sementara pada penelitian lain yang berada di Klinik VCT RSUP Sanglah Bali dengan menggunakan kuesioner *Morisky medication adherence scale* (MMAS) menunjukkan jika 14,40% masih berada pada kepatuhan minum obat yang kurang baik (Manuaba & Yasa, 2017). Sebanyak 52% penderita HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Madiun tidak patuh minum obat dikarenakan kurangnya dukungan keluarga (Ratnawati, 2017).

Studi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan kepatuhan minum obat dapat dikelompokkan dalam empat kategori utama. Faktor pertama yaitu berhubungan dengan faktor penderita, misalnya karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan sosial ekonomi. Faktor yang kedua berkaitan dengan psikologis dan pengetahuan. Faktor ketiga berkaitan dengan faktor terkait rejimen pengobatan seperti tahun pengobatan, beban pil, dan efek samping. Faktor keempat berkaitan dengan faktor lingkungan dan sosial seperti stigma mengenai HIV di masyarakat dan dukungan pada keluarga (Hansana *et al.*, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah penderita HIV/AIDS di RSUD RAA Soewondo Pati. Jumlah sampel yang dilakukan pada penelitian ini sebanyak 218 dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *consecutive sampling*.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu Penderita HIV/AIDS di RSUD

RAA Soewondo Pati, penderita yang tinggal satu rumah dengan anggota keluarga, bersedia menjadi responden, dan responden berusia 17-70 tahun. Sedangkan kriteria eklusi pada penelitian ini yaitu tidak dapat membaca, tidak kooperatif, dan menderita TB, malnutrisi, penyakit degeneratif, serta penyakit kronis.

Penelitian ini dilakukan di RSUD RAA Soewondo Pati pada bulan Desember 2022. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu

kuesioner demografi dan kuesioner MMAS-8 sebagai kuesioner kepatuhan minum obat dengan 8 pertanyaan. Analisis data yang dipakai adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Rank spearman* dan *Mann whitney*. Penelitian ini dilakukan setelah diterbitkannya surat dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang No: 087/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2022.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Usia Responden

Variabel	Rata-rata	Median	Min - Max
Usia	42,47	41,5	21 - 69

Berdasarkan tabel 1 diketahui usia responden berkisar 21 sampai 69 tahun dengan rata-rata usia responden

42,47 tahun. Usia termuda responden 21 tahun dan tertua 69 tahun. Tabel 2 Karakteristik Data Responden

Tabel 2. Karakteristik Data Responden

Variabel	Frekuensi	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	112	51,4
Perempuan	106	48,6
Status perkawinan		
Sudah menikah	120	55,0
Belum menikah/Cerai/Meninggal	98	45,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	41	18,8
Bekerja	177	81,2
Pendidikan		
Tidak sekolah/SD/SMP	143	65,6
SMA/Perguruan Tinggi	75	34,4
Pendapatan		
< UMK	128	58,7
≥ UMK	90	41,3
Kepatuhan minum obat		
Kepatuhan tinggi	134	61,5
Kepatuhan sedang	84	38,5

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 112 responden (51,4%), status perkawinan mayoritas responden sudah menikah sebesar 120 responden (55%), pada pekerjaan mayoritas responden bekerja sebesar 177 responden (81,2%), pada pendidikan mayoritas responden tidak

sekolah/SD/SMP sebesar 143 responden (65,6%), pada pendapatan mayoritas responden berpendapatan < UMK Kabupaten Pati sebesar 128 responden (58,7%), dan pada kepatuhan minum obat mayoritas responden memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 134 responden (61,5%).

Tabel 3. Hasil uji Rank spearman

Variabel	N	p	r
Usia	218	0,471	0,049

Dari tabel 3 didapatkan uji *Rank spearman's* antara usia terhadap kepatuhan minum obat didapatkan nilai $p = 0,471$ dan $r = 0,049$, karena nilai p

$> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan bermakna terhadap kepatuhan minum obat dengan kekuatan hubungannya sangat lemah.

Tabel 4. Hasil uji Mann whitney

Variabel	Kepatuhan minum obat				Total	%	P
	Kepatuhan tinggi		Kepatuhan sedang				
	n	%	n	%			
Jenis Kelamin							
Laki-laki	79	36,2	33	15,1	112	51,4	0,005
Perempuan	55	25,2	51	23,4	106	48,6	
Status perkawinan							
Sudah menikah	78	35,8	42	19,3	120	55	0,237
Belum menikah/cerai/meninggal	56	25,7	42	19,3	98	45	
Pekerjaan							
Bekerja	20	9,2	21	9,6	41	18,8	0,065
Tidak bekerja	114	52,3	63	28,9	177	81,2	
Pendidikan							
Tidak sekolah/SD/SMP	82	37,6	61	28	143	65,6	0,085
SMA/Perguruan Tinggi	52	23,9	23	10,6	75	34,4	
Pendapatan							
<UMK	71	32,6	57	26,1	128	58,7	0,030
≥UMK	63	28,9	27	12,4	90	41,3	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa hasil uji statistik Mann whitney pada variabel jenis kelamin didapatkan p value 0,005 ($<0,05$) dan variabel pendapatan didapatkan p value 0,030 ($<0,05$) sehingga terdapat hubungan bermakna terhadap kepatuhan minum obat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia terhadap kepatuhan minum obat karena nilai p value 0,471. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Debby 2019, dengan nilai p value 0,327 (Debby, 2019). Usia tidak berpengaruh terhadap perilaku

seseorang karena adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan (Mustaqimah *et al.*, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sigalingging 2022 menunjukkan jika usia bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat karena nilai p value 0,182 ($>0,05$). Kelompok umur yang kurang produktif memiliki kecenderungan untuk lebih patuh minum obat. Semakin tua seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka untuk mematuhi terapi pengobatan ARV karena mereka sering kurang peduli dengan diri mereka sendiri dan lebih fokus pada hal lain (Sigalingging, 2022).

Faktor jenis kelamin didapatkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita HIV/AIDS karena nilai *p value* 0,005. Responden berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 79 (36,2%) dibandingkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 (25,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lasutri tahun 2021 bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat dengan *p value* 0,023 (Lasutri *et al.*, 2021). Laki-laki lebih patuh minum obat karena diketahui pelanggan seks komersial secara umum kebanyakan laki-laki dan hubungan seksual sesama laki-laki sehingga dapat berisiko terkena HIV/AIDS (Herlinda, Diniarti and Darmawansyah, 2023). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Debby tahun 2019 bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita HIV/AIDS dengan *p value* 0,040 (Debby, 2019).

Faktor status perkawinan didapatkan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita HIV/AIDS dengan *p value* 0,237. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti 2017 bahwa status perkawinan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat dengan *p value* 0,62. Dalam penelitian ini status perkawinan tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat dikarenakan rata-rata responden berstatus menikah. Dukungan dari pasangan merupakan salah satu sumber dukungan sosial. Pasangan sebagai orang terdekat yang dapat memberikan kontribusi yang baik bagi kesehatan. Kehadiran orang terdekat dapat mempengaruhi emosional atau dapat memberikan efek perilaku bagi penerimanya (Hastuti, 2017).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Auliannisa 2020 bahwa status perkawinan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat

dengan *p value* 0,688 (Auliannisa, 2020).

Faktor pekerjaan dalam penelitian ini bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita HIV/AIDS karena *p value* 0,065. Mayoritas penderita yang tidak bekerja memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 20 (9,2%) sedangkan yang bekerja memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 114 (52,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Framasari 2020 bahwa pekerjaan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat dengan *p value* 0,061. Penelitian ini menjelaskan jika responden tidak bekerja lebih patuh minum obat dibandingkan yang bekerja (Framasari, 2020). Orang yang bekerja seringkali kekurangan waktu luang untuk melakukan pengobatan. Kelompok ini berbeda dengan mereka yang menganggur atau tidak bekerja, memiliki waktu luang yang cukup untuk menerima pengobatan (Tambuwun, 2021).

Faktor pendidikan pada penelitian ini bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita HIV/AIDS karena *p value* 0,085. Mayoritas penderita yang tidak sekolah/SD/SMP memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 82 (37,6%) sedangkan yang berpendidikan SMA/Perguruan tinggi dengan kepatuhan tinggi sebanyak 53 (23,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sigalingging 2022 dengan *p value* 0,269. Pendidikan yang tinggi belum tentu bisa mempengaruhi dalam kepatuhan minum obat (Sigalingging, 2022). Responden yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah, sama-sama ingin sembuh dari penyakitnya sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan melakukan pengobatan (Rasajati *et al.*, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmadani tahun 2018 yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita HIV/AIDS dengan nilai *p value* 0,574 (Rahmadani *et al.*, 2018).

Faktor pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita HIV/AIDS karena *p value* 0,030. Pada penelitian mayoritas penderita dengan pendapatan <UMR memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 71 (32,6%) dan yang berpendapatan \geq UMR sebanyak 63 (28,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2019) bahwa pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat yang didapatkan *p value* 0,000. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa meskipun pendapatan responden masih rendah mereka tetap patuh menjalankan pengobatan HIV AIDS dengan dibantu oleh keluarga terdekat (Sari dkk., 2019). Responden dengan pendapatan di bawah UMR memiliki resiko terjadinya ketidakpatuhan sebesar 1,7 kali lebih besar dibandingkan pendapatan di atas UMR (Wulandari, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita HIV/AIDS di RSUD RAA Soewondo Pati yaitu jenis kelamin dan pendapatan dengan masing-masing *p-value* 0,005 dan 0,03.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliannissa, S., Bustamam, N. and Ningsih, S. R. (2020) 'The Adherence to Fixed-Dose Combination Antiretroviral Therapy and Viral Load in HIV Patients', *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 20(1), pp. 21–26. doi: 10.18196/mm.200137.
- Bai, R. *et al.* (2022) 'Effects of different integrase strand transfer inhibitors on body weight in patients with HIV/AIDS: a network meta-analysis', *BMC Infectious Diseases*, 22(118), pp. 1–8. doi: 10.1186/s12879-022-07091-1.
- Debby, C., Sianturi, S. R. and Susilo, W. H. (2019) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien hiv di RSCM Jakarta', *Keperawatan*, 10(1), pp. 16–25.
- Direktur Jenderal P2P (2021) 'Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021', *Kementerian Kesehatan RI*, 4247608(021), pp. 613–614. Available at: https://siha.kemkes.go.id/port al/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#.
- Framasari, D. A. (2020) 'Kepatuhan Anti Retroviral (Arv) Pada Orang Dengan Hiv Dan Aids (Odha) Dikota Palembang', *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya*.
- Hansana, V. *et al.* (2013) 'Adherence to antiretroviral therapy (ART) among people living with HIV (PLHIV): A cross-sectional survey to measure in Lao PDR', *BMC Public Health*, 13(1), pp. 1–11. doi: 10.1186/1471-2458-13-617.
- Hastuti, T. (2017) 'Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Antiretro Viral (Arv) Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Hiv Aids Di Rumah Sakit Umum Kabupaten Merauke', pp. 1–14.
- Herlinda, F., Diniarti, F. and Darmawansyah, D. (2023) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022', *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), pp. 13–22.
- Hidayati AN, Rosyid AN, Nugroho CW, Asmarawati TP, Adhiansyah AO, Bakhtiar A, D. (2019) *Manajemen HIV/AIDS*. Edited by A. N. Hidayati. Surabaya: AIRLANGGA UNIVERSITY PRESS.
- Lasutri, D. G. *et al.* (2021) 'Faktor Determinan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021', *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*,

- 6(2), pp. 69–82. Available at: <https://doi.org/10.51544/jmk.m.v6i2.2245>.
- Mustaqimah, M. et al. (2021) 'Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien di Kabupaten Banjar', *Jurnal Surya Medika*, 7(1), pp. 209–217. doi: 10.33084/jsm.v7i1.2659.
- Rahmadani, W. F., Purwoatmodjo, G. and Kusumaningrum, T. A. I. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pasien Hiv/Aids Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral Di Puskesmas Manahan Surakarta', *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, pp. 88–99.
- Rasajati, Q. P. et al. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudukpayung, Kota Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), pp. 352–359.
- Ratnawati, R. (2017) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral di Kelompok Dukungan Sebaya Sehati Madiun', *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 2(2), pp. 110–114.
- Sari, Yeni Kartika, Thatit Nurmawati, Hidayat, A. P. (2019) 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV-AIDS Dalam Terapi Antiteroviral (ARV)'. "Jurnal Citra Keperawatan Poltekkes Kemenkes Banjaramasin." *Citra Keperawatan* 7(1):23–32. *eperawatan*, 7(1), pp. 23–32.
- Sigalingging, N., Sitorus, R. J. and Flora, R. (2022) 'Determinants of Adherence To Antiretroviral Therapy in Hiv/Aids Patients in Jambi', *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(2), pp. 273–283. Available at: <https://doi.org/10.35508/mkm> <https://ejournal.undana.ac.id/MKM>.
- Tambuwun, A, Kandou, G, Nelwan, J. (2021) 'Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara', *Jurnal Kesmas*, 10(4), pp. 112–121.
- Wardani, N. N. T. and Sari, K. A. K. (2018) 'Prediktor Kepatuhan Pengguna Antiretroviral Pada ODHA', *e-Jurnal Medika*, 7(8), pp. 1–13.
- Wulandari, D. H. (2015) 'Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015', *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 2(1), pp. 17–28. doi: 10.7454/arsi.v2i1.2186.